



BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL SEBAGAI METODE TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI PANTI SOSIAL BINA DAKSA BUDI PERKASA PALEMBANG

Murdatina¹, Neni Noviza²
 UIN Raden Fatah Palembang¹, Indonesia
 ✉ Neninoviza@radenfatah.ac.id¹

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dari bimbingan mental spritual dalam penyesuaian diri bagi penyandang disabilitas fisik. Penelitian ini adalah penelitian *Field Research* (penelitian lapangan)menggunakan metode kualitataif, dimana Peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *pourposive sampling*. Berjumlah 8 orang responden yang diwawancarai. Sumber data dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian terdiri dari Reduksi data, *Display data*, Verifikasi dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ialah cara mengajarkan kemandirian dalam berbagai aktivitas sehari-hari, serta meminimalisir rasa malu, minder, mudah putus asa, egois, sabar, tabah, dapat mengendalikan emosi dan menumbuhkan rasa percaya diri.

KATA KUNCI: bimbingan mental, spiritual, penesyaian diri

Submitted:09-27-2019

Revised:09-28-2019

Accepted:09-29-2015

Copyright holder:

© Name (2019)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite:

Name (2019). Journal Title 1 (2). 10-18.

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php/bcp>

E-ISSN:

2621-8283

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas fisik adalah seseorang yang cacat dan mempunyai kelainan atau gangguan pada alat gerak tubuh yang meliputi tulang, otot dan persendian baik dalam struktur maupun fungsinya sehingga tidak dapat melakukan kegiatan secara wajar. Penyandang disabilitas dalam kehidupan sering menghadapi masalah-masalah yang menghambat perkembangan kepribadian maupun mentalnya. Banyak tekanan-tekanan yang datang pada penyandang

disabilitas dalam menghadapi kehidupannya, misalnya yang berasal dari keluarga, teman dekat maupun dari tengah-tengah masyarakat. Dalam mengembangkan kemampuannya, penyandang disabilitas perlu mendapatkan penguatan atau dukungan yang baik oleh masyarakat dimana dia tinggal dan terutama dari keluarganya. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan semangat terhadap anaknya yang mengalami disabilitas fisik. Orang yang cacat fisiknya sangat memerlukan bimbingan mental spritual dalam penyesuaian diri, memahami ajaran agama dan keyakinannya, dapat menerima kekurangannya dan menjadikan kekurangannya sebagai bentuk dari kelebihanannya.

Salah satu upaya untuk membantu para penyandang disabilitas fisik ialah dengan adanya bimbingan mental spritual. Bimbingan mental spritual di panti sosial, berperan memberikan motivasi-motivasi, dan melakukan pendekatan dengan Allah SWT, tujuannya supaya mereka tidak mengalami gangguan kejiwaan yang berdampak pada psikologisnya yang menimbulkan depresi, stress, minder, dan menutup diri dengan lingkungannya, serta memberikan mereka pelatihan-pelatihan yang dapat membuat mereka bisa menyesuaikan diri, percaya diri, dan bertanggung jawab untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain di sekitarnya. Penyandang disabilitas fisik menjadi tidak bergantung kepada orang lain dan tidak menjadikan kekurangan fisiknya menjadi suatu penghalang bagi mereka untuk dapat bekerja atau pun untuk beraktivitas. Dengan adanya Bimbingan Mental spritual yang berupa pelatihan yang akan mampu membantu mereka menjadi lebih mandiri, tidak tergantung pada orang lain bahkan bisa membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup serta selalu bertawakal dan berserah diri terhadap Allah SWT.

Bimbingan merupakan suatu proses untuk menjadi lebih baik lagi bagi para penyandang disabilitas fisik dari sebelumnya. Bimbingan mental atau kejiwaan spritual, sangatlah dibutuhkan bagi para penyandang disabilitas fisik, sebab orang yang mengalami disabilitas sangat memerlukan bimbingan kejiwaan dan kaidah-kaidah agamanya supaya emosi, pikiran, dan hatinya tidak terganggu, sehingga dapat menimbulkan gangguan kejiwaan, depresi, dan selalu tabah, bertawakal terhadap Allah SWT, serta melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya. Di mana bimbingan mental spritual dapat membantu menyesuaikan diri dan mental bagi penyandang disabilitas fisik terhadap dirinya sendiri, keluarga, lingkungan tempat dia tinggal atau masyarakat sesuai dengan ajaran agama. Bagi penyandang disabilitas fisik untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaannya, tidak tergantung dengan orang lain, dan dapat menjadikan kekurangannya itu sebagai kelebihanannya. Seseorang yang normal secara fisik tetapi memiliki kekurangan

dalam hal kecantikan seperti warna kulit hitam, postur tubuh pendek, hidung tidak mancung dan lain-lain, akan merasakan kekurangan dan tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan. Apalagi penyandang disabilitas fisik akan merasakan lebih terasing dan tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan, apabila kekurangannya yang lebih ditonjolkan dibandingkan kelebihanannya.

Berdasarkan observasi awal penelitian di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang para penyandang disabilitas fisik yang tinggal disana cara mereka untuk penyesuaian diri pertama kali di panti sosial bina daksa budi perkasa bermacam-macam ialah dengan sikap mereka yang diam tidak mau bergaul, dan berbicara dengan teman-temannya, ada juga dengan mencari-cari perhatian baik mencari perhatian dengan teman sejenisnya, dengan teman yang lain jenisnya, maupun dengan para tenaga pelayanan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang, dan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ini mereka dituntut untuk bisa mandiri dengan melakukan semuanya sendiri-sendiri tidak tergantung dengan orang lain yang dimana dulunya apa-apa dibantu dan disiapkan sendiri, maka di panti sosial ini mereka di tuntut untuk melakukannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, baik itu teman, maupun tenaga pelayanan panti, serta disini juga mereka harus bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan rasa makanannya, misalnya yang dulunya tidak tahan sama pedas disini mereka harus bisa sedikit-demi sedikit makan pedas.

Selanjutnya para penyandang disabilitas fisik yang dulunya malas, tidak bisa mengaji, tidak bisa shalat, atau pun shalatnya masih bolong-bolong, tidak bisa azan, dan wudhunya kurang baik, serta etika dan tata kramanya kurang baik, maka di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ini para Penerima Manfaat di tuntut untuk bisa mengaji, bisa shalat, dan diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid, harus bisa azan dengan baik dan benar, di ajari bacaan setiap gerakan wudhu dan di ajari supaya mereka bisa wudhu dengan baik, serta etika dan tata kramanya di ajari supaya bisa lebih baik dan lebih sopan, baik pada petugas maupun sesama penerima manfaat.

Dalam hal ini perlu diadakan Bimbingan Mental Spiritual untuk memberikan dorongan kepada penyandang disabilitas fisik supaya biasa mengembangkan kemampuannya agar dapat melihat kelebihan walaupun memiliki kekurangan, namun bisa berdaya guna ditengah-tengah masyarakat, serta mengajarkan kepada mereka ilmu-ilmu agama yang meliputi iman, islam, dan ihsan. Bimbingan Mental Spritual diharapkan memberikan pengaruh pada perkembangan mental dan keagamaan penyandang disabilitas fisik. Sangat banyak penyandang disabilitas fisik yang tidak mampu mengembangkan diri dan

Kemampuan mereka karena tidak ada dukungan keluarga, lingkungan sosial dari masyarakat dan tidak adanya rehabilitas soaial.Melalui Bimbingan Mental Spiritual penyandang disabilitas fisik diberikan materi-materi berupa penguatan keimanan, pengembangan kemampuan dan pengembangankreativitas sehingga tidak dianggap sebagai manusia yang tidak produktif.Selain itu diajarkan untuk mampu menghadapi lingkungan masyarakat, keluarga dan sebagainya agar ketika mereka masuk dan bergabung dengan masyarakat tidak ada, pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas fisik.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *Field Research* (penelitian lapangan).Yaitu secaralangsung mengadakan pengamatan, peneliti terjun langsung untuk memperoleh informasi yng diperlukan.¹Data yang dikumpulkan merupakan kualitatif. Bentuk data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan bukannya dalam bentuk angka.² Data kualitatif tersebut Penyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik, dan Peran Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer adalah sumber data pokok atau utama dalam penelitian diantaranya remaja akhir laki-laki dan perempuan yang menjadi penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang. Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang untuk melengkapi sumberdata primer,yaitu Para Pekerja Sosial (PEKSOS), Psikolog, dan, Pembina Agama, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan informan sumber data secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu.Pertimbangan tersebut diambil berdasarkan tujuan penelitian.³ Pertimbangan tersebut:

-
- 1) Usia untuk penyandang disabilitas fiisk ialah 17/18 tahun sampai 21/22 Tahun atau termasuk dalam Remaja Akhir.
 - 2) Penyebab terjadinya disabilitas fisik karena kecelakaan.
-

¹Natiazuriah, <http://natiazurahms/2014/IG/field-resaarch-penelitian-Lapangan>. Di akses pada tanggal 05 November 2017, jam 08.00 WIB.

² Muri Yusuf, *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*,(Jakarta: Kencana, 2014), H. 333

³ Sofar Silaen dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Social untuk Penelitian Skripsi dan Tesis*,(Jakarta: In Media, 2013),H. 78

-
- 3) Penyandang disabilitas fisik minimal 1 Tahun bergabung dan mendapatkan Bimbingan Mental Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.
-

Jadi dalam penelitian ini jumlah orang dalam informan kunci ada lima (5) orang. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti seperti ParaPekerja Sosial (PEKSOS), Psikolog, dan Pembina Agama, jadi jumlah orang untuk informan tambahan ada (3) orang. Instrumen dalam penelitian menggunakan berupa observasi peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya. Contohnya seperti mengetahui kondisi fisik, kesehatan dan ikut serta dalam aktivitas informan selama mengikuti kegiatan Panti Sosial kedua menggunakan Wawancara, peneliti sebagai instrumen langsung (pewawancara) hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.⁴

Teknik analisis data berupa Reduksi data, dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian untuk tujuan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, *Display data*, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi yang terorganisir untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, verifikasi dan penarikan simpulan, pada tahap ini dimaknai sebagai penarikan makna dari data yang tampil dengan melibatkan pemahaman si peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Panti sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Januari sampai dengan 8 Februari 2018. Data-data yang diperoleh di lapangan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan ke 5 orang penyandang disabilitas fisik atau penerima manfaat, 1 orang PEKSOS, 1 orang psikolog, dan 1 orang pembina agama.

Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas fisik Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang

Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di panti sosial bina daksa budi perkasa Palembang, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri ada 5, maka hasil yang didapatkan berdasarkan wawancara pribadi dengan subjek yaitu 5 orang penyandang disabilitas fisik (penerima manfaat) yaitu: **(a) Faktor fisiologis**

⁴Muri Yusuf, *Loc. Cit*, H.376

“kondisi fisik” (b) Faktor psikologis dimana bahwasannya kondisi psikologis mereka ketika mengalami difabel yaitu: stres, merenung, diam, tidak ada semangat hidup, menutup diri, dan malu, hal ini sesuai dengan berdasarkan wawancara dari salah satu penerima manfaat “P”, (c) **Faktor Perkembangan dan kematangan** Hasil dari wawancara ke-5 penerima manfaat dimana bahwasannya perkembangan dan kematangan mereka semua ada perubahannya menjadi lebih baik lagi dari segi akhlak, perilaku, tingkah laku, dan agama. Ini bunyi wawancara dari salah satu penerima manfaat 5 orang tersebut ialah penerima manfaat “A” yaitu: (c) **Faktor lingkungan “Reaksi orang tua, teman, dan saudara”**: Wawancara dengan ke-5 penerima manfaat semuanya sama dimana bahwasannya reaksi orang tua mereka ketika tahu mereka difabel sedih, marah, terkejut, dan merasa bersalah pada diri mereka sendiri, serta menerima keadaan mereka yang difabel, (d) **Faktor Budaya dan agama “pengaruh agama”** wawancara yang dilakukan dengan 5 orang penerima manfaat dimana bahwasannya pengaruh agama sangatlah berpengaruh bagi mereka semua sebab mereka jadi termotivasi, mendekatkan diri sama Allah, rajin shalat, dan berdo’a sama Allah.

Dari hasil wawancara dengan 5 orang penerima manfaat atau penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dan hasil dari observasi paneliti di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ialah

1. Kondisi fisik: harus bisa mandiri, dan menimbulkan rasa percaya diri supaya tidak ada rasa malu, dan bisa beradaptasi dengan lingkungan
2. Kondisi psikologis: merenung, diam, tidak ada semangat hidup, menutup diri, dan malu.
3. Reaksi orang tua: sedih, marah, terkejut, dan merasa bersalah pada diri mereka sendiri, serta menerima keadaan mereka yang difabel.
4. Perkembangan Penyandang disabilitas Fisik selama mereka berada di panti adanya perubahan menjadi lebih baik lagi baik dari segi akhlak, perilaku, tingkah laku, dan agama.

Dimana bahwasannya hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dimana kondisi psikologis mereka juga berpengaruh sekali, mereka juga ada respon untuk bertanya dan di tanya baik di ruangan bintal maupun di ruang keterampilan, serta mereka juga aktif dalam bertanya.

Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang

Untuk mengetahui bagaimana bimbingan mental spiritual sebagai metode terhadap penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di panti sosial bina daksa budi perkasa palembang, dapat dilihat dari 5 tujuan bimbingan mental spiritual, maka hasil yang didapatkan berdasarkan observasi penulis dan hasil wawancara dengan subjek yaitu 5 orang penerima manfaat dan 3 orang tenaga pelaksana (peksos, psikolog, dan pembina agama) yaitu:

- a. Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan hidup dan masyarakat.
- b. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien.
- c. Meningkatkan ketenangan klien.
- d. Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien.
- e. Memperjelas tujuan hidup klien.

Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang

Berdasarkan Penerima Manfaat dan Tenaga Pelaksana di Panti sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang yang dilakukan dari tanggal 08-25 Januari 2018 dan Pukul 08.00-15.35 WIB, dapat disimpulkan bahwa Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ialah penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung, penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (orang yang diajak curhat), penyesuaian diri dengan *trial and error* (tindakan coba-coba), penyesuaian diri dengan belajar, penyesuaian diri dengan pengendalian diri, dan penyesuaian diri dengan perencanaan yang tepat. Dimana hal ini sesuai dengan pendapat dari Schneiders bahwa penyesuaian diri mempunyai 7 karakteristik yang baik, yaitu :

- a. Penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung, dalam situasi ini individu secara langsung menghadapi masalah dengan segala akibatnya. Ia akan melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya.
- b. Penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan), dalam situasi ini individu mencari berbagai pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya.
- c. Penyesuaian diri dengan *trial and error*, dalam hal ini individu melakukan tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan.
- d. Penyesuaian diri dengan substitusi (mencari pengganti), apabila individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti.
- e. Penyesuaian diri dengan belajar, dengan belajar individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya.

- f. Penyesuaian diri dengan pengendalian diri, dalam situasi ini individu akan berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan.
- g. Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat, dalam hal ini sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat dan matang.

Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas fisik Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang

Dari hasil wawancara dengan 5 orang penerima manfaat (penyandang disabilitas fisik) dan 3 orang tenaga pelaksana (peksos, psikolog, dan pembina agama) di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ialah mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka sekarang supaya bisa mandiri, dan menimbulkan rasa percaya diri supaya tidak ada rasa malu. Reaksi orang tuanya seperti biasa sedih, marah, terkejut, dan merasa bersalah pada diri mereka sendiri. Kondisi psikologis penyandang disabilitas fisik pada awalnya stres, mudah arogan, egois, dan kurang percaya diri, dari segi kondisi fisiknya, perkembangan Penyandang disabilitas Fisik selama mereka berada di panti adanya perubahan menjadi lebih baik lagi baik dari segi akhlak, perilaku, tingkah laku, dan agama. Dimana bahwasannya hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dimana PM semuanya mentaati aturan di Panti. Kondisi psikologis mereka juga berpengaruh sekali, mereka juga ada respon untuk bertanya dan di tanya baik di ruangan bintal maupun di ruang keterampilan, serta mereka juga aktif dalam bertanya. Hal ini juga sependapat dengan Scheiders bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri itu ada 5 yaitu: Faktor fisiologis, ialah kondisi fisik, Faktor psikologis, perkembangan dan kematangan, Faktor lingkungan. Dan Faktor budaya dan agama

Dari hasil penelitian ini dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ialah adanya upaya pendekatan yang sangat baik dan tidak ada batasan antara tenaga pelaksana dengan penerima manfaat, dimana tenaga pelaksana menganggap bahwa penerima maaf sebagai teman mereka sendiri dan begitu juga sebaliknya sehingga di antara mereka tidak ada rahasia dan saling terbuka, sehingga para penyandang disabilitas fisik yang awal kondisi psikologinya mudah arogan, stres, egois dan kurang percaya diri dengan adanya belajar, dan determinasi diri, serta agama sehingga adanya perubahan menjadi lebih baik lagi dan perkembangannya selama mereka tinggal di panti baik dari segi akhlak, sikap, emosi, tingkah laku, dan agamanya

KESIMPULAN

Penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembangialah penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung, dengan melakukan ekspolarsi (orang yang diajak curhat), *trial and error* (tindakan coba-coba), belajar, pengendalian diri, perencanaan yang cermat serta Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembangialah faktor fisiologis berupa gangguan pada sitem saraf, dan kekurangan fisik, faktor psikologis berupa depresi, pengalaman, dan hasil belajar, faktor perkembangan dan kematangan berupa perubahan emosi, pola pikir, dan tingkah laku, dan faktor lingkungan berupa agama. Peran bimbingan mental spiritual terhadap penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang sangatlah berperan karena dapat meningkatkan kesadaran akan aturan-aturan hidup, disiplin dan tanggung jawab sosial, dan mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan, serta memperjelas tujuan hidup para penerima manfaat

REFERENSI

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Hidayanti, Ema, *Metode Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesehatan Sosial (PKMKS)*, Semarang: LP2M, _____.
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mubarak, Achamad, *Konseling Agama Teori Dan Kasus: Al Irsyad An Nafsiy*, Jakarta: Bina Rine Pariwira, 2000.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Rony, Syamsir, *Buku Profil Pelayanan Rehabilitas Sosial Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang*, Palembang: Seksi Program dan Advokasi Sosial Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang, 2015.
- Semiun, Stinus, OFM, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sliaen, Sofar dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Social untuk Penelitian Skripsi dan Tesis*, Jakarta: In Media, 2013.
- Subur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Susuanto, Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kharisma Putra Setia, 2015.
- Sutima, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal*, Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2013
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.